

**PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP PENJUALAN PADI
SISTEM TEBASAN DAN NON TEBASAN PADA PETANI PADI SAWAH
DI DESA POJOKSARI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN SEMARANG**

***THE EFFECT OF SOCIAL ECONOMIC FACTORS ON RICE SALES OF TEBASAN
AND NON TEBASAN SYSTEMS ON WASTE RICE FARMERS IN POJOKSARI
VILLAGE, AMBARAWA SUBDISTRICT, SEMARANG DISTRICT***

Helena Hardina Gamma Puspita

Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Dan Bisnis, Universitas Kristen Satya
Wacana Salatiga

* Penulis korespondensi: helenadn07@gmail.com

ABSTRACT

Rice is the main crop commodity for the majority of farmers in Pojoksari Village, Ambarawa Subdistrict, Semarang Regency, a suitable rice marketing system is needed. This study aims to (1) obtain an overview of the sale of rice with a tebasan and non-tebasan system for lowland rice farmers. (2) analyze the influence of socio-economic factors including age, education, farmer experience, land area, and number of workers, on the influence of rice sales with tebasan and non-tebasan systems on lowland rice farmers. The research method uses descriptive method with a quantitative approach with 60 samples using Simple Random Sampling Methods of data analysis using logistic regression. The results of the logistic regression analysis showed that the factors that influenced the sale of rice from the tebasan and non-tebasan system to lowland rice farmers were the level of education, experience of farmers, and the number of worker.

Keywords: *Logistic Regression, Rice Sales System, Tebasan and Non-Tebasan.*

ABSTRAK

Padi merupakan komoditi tanaman utama bagi mayoritas petani di Desa Pojoksari Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang, dibutuhkan sistem pemasaran padi yang sesuai. Penelitian ini bertujuan (1) memperoleh gambaran tentang penjualan padi dengan sistem tebasan dan non tebasan pada petani padi sawah. (2) menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi yang meliputi usia, pendidikan, pengalaman petani, luas lahan, dan jumlah tenaga kerja, terhadap pengaruh penjualan padi dengan sistem tebasan dan non tebasan pada petani padi sawah. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan 60 sampel menggunakan Simple Random Sampling Metode analisis data menggunakan regresi logistik. Hasil analisis regresi logistik yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan padi sistem tebasan dan non tebasan pada petani padi sawah adalah tingkat pendidikan, pengalaman petani, dan jumlah tenaga kerja.

Kata kunci: Regresi Logistik, Sistem Penjualan Padi, Tebasan Dan Non Tebasan

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang banyak memberikan sumber kehidupan bagi rakyat Indonesia dan penting dalam pertumbuhan perekonomian. Hal tersebut diantaranya berkaitan dengan letak geografis dan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, sehingga memungkinkan pengembangan sektor ini sebagai salah satu usaha dalam memacu pembangunan nasional. Salah satu sektor pertanian yang masih akan terus dikembangkan adalah tanaman pangan. Sektor pertanian ini diharapkan dapat berperan dalam penyediaan pangan terutama tanaman padi yang cukup bagi kehidupan masyarakat bangsa ini (Soekartawi, 2006).

Komoditas padi sawah adalah salah satu tanaman pangan yang sangat penting dan strategis kedudukannya sebagai sumber penyediaan kebutuhan pangan pokok yaitu berupa beras. Beras berkaitan erat dengan kebutuhan rakyat banyak dan dapat dijadikan sebagai alat politik. Jumlah penduduk yang semakin meningkat menyebabkan kebutuhan akan beras pun semakin meningkat, namun, produksi padi cenderung tetap bahkan menurun dan kondisi kesejahteraan petani itu sendiri juga terus mengalami penurunan (Mariyah, 2008).

Selain dari produksi dan budidaya yang tidak kalah pentingnya dalam budidaya tanaman padi adalah penanganan pascapanen seperti pemasaran/penjualan dari hasil panen tersebut. Menurut Kotler (2009) pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang di dalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai kepada pihak lain. Manusia harus menemukan kebutuhannya terlebih dahulu sebelum memenuhinya. Usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengadakan suatu hubungan. Dengan demikian pemasaran bisa juga diartikan suatu usaha memuaskan kebutuhan pembeli dan penjual.

Sistem pemasaran amat penting peranannya dalam pengambilan keputusan mengenai pemasaran, peramalan permintaan, kebijaksanaan harga dan penjualan. Nurtika, *et al* (1992), tebasan merupakan cara penjualan yang dilakukan berdasarkan taksiran hasil produksi. Umumnya penjualan secara tebasan dilakukan saat akan dipanen, sedangkan pemeliharaan selanjutnya menjadi tanggung jawab pembeli. Sistem tebasan biasanya baru dilakukan oleh petani apabila harga cukup bagus.

Sistem tebasan adalah suatu cara penjualan hasil suatu jenis produk pertanian sebelum produk tersebut dipanen, di mana produk tersebut hasilnya sudah siap dipanen. Pada sistem tebasan biasanya transaksi jual beli sekitar satu minggu sebelum panen, petani bebas memilih kepada siapa komoditinya akan ditebaskan, serta bebas pula untuk tidak menebaskan hasil produksi pertaniannya (Windia, dkk., 1988).

Pada tingkat kasus, tebasan biasanya lebih disukai petani kaya atau juga petani yang tidak lagi mempunyai sumberdaya tenaga kerja memadai karena perubahan siklus usia rumah tangga. Siklus usia mengubah jumlah dan komposisi anggota rumah tangga. Seorang petani duda atau janda yang anak-anaknya sudah dewasa dan tidak lagi menerjuni pertanian (menjadi pegawai negeri, karyawan, atau pengusaha di kota) umumnya memilih tebasan untuk menjual panen. Bagaimanapun, tunda-jual memerlukan pengerahan tenaga kerja tersendiri. Petani harus mengangkut panen ke rumah, menjemur gabah hingga mencapai kekeringan tertentu sehingga layak disimpan, lalu menyediakan tempat di rumahnya untuk menyimpan. Dengan alasan-alasan di ataslah petani tua yang tidak bisa lagi mengerahkan sumberdaya memilih tebasan (Mulyono, 2010).

Dengan adanya sistem tebasan yang telah diterapkan muncul persepsi sisi positif dan juga sisi negatif. Sisi positif dari sistem penjualan dengan menggunakan tebasan yaitu petani tidak

perlu mengeluarkan biaya panen, biaya tenaga kerja, dan juga petani mendapatkan hasil produksinya dalam bentuk uang secara langsung. Sedangkan untuk sisi negatifnya petani tidak mengetahui berapa hasil produksi, keuntungan yang diterima dan harga yang dipatok oleh tengkulak.

Berdasarkan jumlah produksi terdapat beberapa kecamatan di Kabupaten Semarang yang merupakan penghasil padi sawah salah satunya Kecamatan Ambarawa. Menurut Badan Pusat Statistik (2016) Kabupaten Semarang di wilayah Kecamatan Ambarawa merupakan penghasil padi dengan luas panen 1 501,81 Ha, produktivitasnya 5,81 ton/Ha dan produksinya mencapai 8 723,71 ton. Berbeda hal dengan wilayah Kecamatan Banyubiru dimana wilayah paling dekat dengan Kecamatan Ambarawa, hasil produksinya mencapai 11.882,11 ton, produktivitasnya hanya 5,67 dengan luas panen 2 095,24 Ha. Produktivitas usahatani padi dapat mengalami peningkatan maupun penurunan jumlah produksi yang disebabkan oleh kuantitas atau kualitas produksi.

Penelitian ini akan dilakukan analisis mengenai pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap penjualan padi sistem tebasan dan non tebasan pada petani padi sawah Di Desa Pojoksari, Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang yang meliputi: Faktor Usia, Pendidikan, Pengalaman Petani, Luas lahan, Tenaga kerja, Pendapatan, dan Jumlah Tanggungan Keluarga.

Dalam hal ini sebagian petani di Desa Pojoksari menjual hasil padinya menggunakan tebasan dan non tebasan. Karena sistem tebasan menjadi keuntungan tersendiri bagi petani yaitu mempercepat proses penjualan. Namun berbeda dengan non tebasan, pada sistem non tebas selama proses pemanenan petani akan mengawasi proses panen terutama pada saat perontokan padi dan pengangkutan gabah. Petani yang mengelola sendiri usahatani pada proses pemanenan padi otomatis membutuhkan bantuan tenaga kerja sehingga petani yang mengelola sendiri usahatani akan mencari sendiri tenaga kerja panen sebelum panen dilakukan.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu : bagaimanakah pengaruh faktor sosial ekonomi yang meliputi usia, pendidikan, pengalaman petani, luas lahan, tenaga kerja, sumber pendapatan lain, jumlah tanggungan keluarga petani terhadap pengaruh penjualan padi dengan sistem tebasan dan non tebasan di Desa Pojoksari.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Pojoksari, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Metode pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan *Simple Random Sampling* yang merupakan pengambilan sampel ketika semua sampel memiliki tingkat peluang yang sama untuk terpilih. Jadi sampel yang diambil petani yang menjual dengan cara tebas sebanyak 30 orang dan yang non tebas sebanyak 30 orang. Dengan jumlah sampel adalah 60. Dan metode analisis data menggunakan regresi logistik. Untuk menjawab tujuan ke dua yaitu faktor sosial ekonomi yang meliputi usia, pendidikan, pengalaman petani, luas lahan, tenaga kerja, sumber pendapatan lain petani, jumlah tanggungan keluarga terhadap pengaruh penjualan padi dengan sistem tebasan dan non tebasan pada petani padi sawah. Dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan model sebagai berikut:

$$Li = \ln \left(\frac{Pi}{1-Pi} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilokasi penelitian petani yang menerapkan sistem penjualan padi dengan tebasan dan tidak ditebas yaitu kelompok tani Ngudi Makmur yang berada di Desa Pojoksari, Kecamatan Ambarwa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Penjualan padi sistem tebas dan tidak tebas pada petani padi sawah kelompok tani Ngudi Makmur ini sudah mulai dilakukan 10 tahun terakhir untuk padi yang ditebas dan 10 tahun yang lalu untuk padi yang tidak ditebas. Namun sebagian petani pada masa ini masih ada yang menerapkan dengan menjual hasil padi dengan cara ditebas dan tidak ditebas.

Penjualan padi dengan sistem tebas pada kelompok tani Ngudi Makmur ini dilakukan satu bulan sebelum panen dengan si penebas memantau sawah terlebih dulu untuk melihat kualitas padi, dari hal ini terjadi tawar-menawar harga yang dilakukan sesuai dengan kualitas hasil panen padi tersebut. Jika terjadi kesepakatan harga maka penebas akan memberikan uang muka pembayaran antara Rp.1000.000- Rp.2000.000 dan sisanya akan dibayarkan pada saat panen.

Penjualan padi dengan sistem tidak ditebas pada kelompok tani Ngudi Makmur ini dilakukan pada saat petani melakukan sistem jual sendiri/non tebas mayoritas menjual hasil panen dalam bentuk gabah kering, namun terdapat pula petani yang menjual secara bertahap dalam bentuk gabah kering giling. Penjualan dalam bentuk bertahap yang artinya, gabah petani akan dibawa pulang dan dikeringkan selama 3-4 hari atau tergantung kondisi cuaca dan disimpan dalam bentuk gabah kering giling dengan penjualan bagah dilakukan apabila petani membutuhkan uang. Selain hasil panen padi dijual sebagian hasil panen padi dikonsumsi sendiri untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dan simpanan untuk beberapa bulan kedepan.

Pada bab ini akan disajikan pembahasan dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan dengan menyajikan faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi penjualan padi sistem tebasan dan non tebasan pada petani padi sawah. Analisis terhadap model regresi logistik akan melihat model tersebut secara keseluruhan (*overall*) dan sejumlah analisis parsial dari model tersebut meliputi keragaan dari variabel: usia (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pengalaman petani (X_3), luas lahan (X_4), dan jumlah tenaga kerja (X_5). Hasil dari pendugaan parameter model regresi logit ini menunjukkan nilai koefisien determinan regresi logistik yakni (*negelkerke R square*) = 0,524 yang berarti model ini memiliki arti, sehingga dapat dikatakan secara bersama-sama variabel bebas memiliki kontribusi terhadap variabel terikat adalah 52,4%.

Sedangkan untuk analisis secara parsial dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel tidak bebas (Y) akan dilakukan dengan menggunakan *Wald Test* atau uji W^2 , sehingga signifikansi masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dapat dianalisis, Seperti pada sub bab dibawah ini dengan menggunakan tabel 1.

Tabel .1. Hasil Pendugaan Parameter Persamaan Regresi Logistik

No.	Variabel	Parameter Dugaan	Signifikansi	Nilai Odds Ratio
	Konstanta	4,285	0,241	72,622
1.	Usia (X_1)	-0,092	0,080	0,912
2.	Tingkat pendidikan (X_2)	-1,098	0,037	0,334
3.	Pengalaman petani (X_3)	-0,205	0,001	0,815
4.	Luas lahan (X_4)	-0,002	0,163	0,998
5.	Jumlah tenaga kerja (X_5)	1,818	0,052	6,157

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Pengaruh Usia (X_1) Petani Terhadap Penjualan Padi Sawah dengan Sistem Tebasan dan Non Tebasan

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa usia petani tidak berpengaruh terhadap penjualan padi sawah dengan sistem tebasan dan non tebasan, dengan nilai parameter sebesar -0,092. Nilai parameter dugaan tersebut bernilai negatif dan menunjukkan nilai *odds ratio* sebesar 0,912 yang berarti bahwa rasio peluang petani terhadap penjualan padi sawah dengan non tebasan lebih tinggi 0,912 kali, dibandingkan dengan penjualan padi sawah dengan tebasan. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani yang usianya berbeda relatif dalam pekerjaan yang tidak sama terhadap penjualan padi sawah dengan sistem tebasan. Usia petani merupakan faktor penting dalam menjalankan usahatannya, petani usia produktif dianggap memiliki kemampuan fisik yang baik dalam mengelola usahatannya dibandingkan dengan petani usia tidak produktif karena dianggap kemampuan fisiknya sudah menurun, golongan usia produktif yakni mulai dari usia 15 - 64 tahun (Wiyono, 2015).

Pengaruh Tingkat Pendidikan (X_2) Petani Terhadap Penjualan Padi Sawah dengan Sistem Tebas dan Non Tebas

Hasil analisis dan pengujian komputasi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan (X_2) berpengaruh nyata terhadap penjualan padi sawah dengan sistem tebasan dan non tebasan dengan nilai parameter dugaan sebesar -1,098. Nilai parameter dugaan tersebut bernilai negatif dan menunjukkan nilai *odds ratio* sebesar 0,334 yang berarti bahwa rasio peluang petani terhadap penjualan padi sawah dengan non tebasan lebih tinggi 0,334 kali. Sebagian besar petani jenjang pendidikannya berbeda memiliki pengetahuan dan pemecahan masalah yang hampir sama. Tingkat pendidikan yang rendah menghambat intensitas petani dalam menggali informasi melalui penyuluh maupun media penyuluhan. Oleh karena itu, dengan semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka diharapkan kinerja semakin berkembang.

Hal ini berbeda dengan pernyataan Amien (2016) bahwa jika semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka petani akan cenderung lebih menggunakan tebasan. Tebasan merupakan sistem jual beli yang mengutamakan prinsip *cash in hand*. Petani yang menggunakan tebasan memiliki tujuan untuk mendapatkan uang secara cepat untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pengaruh Pengalaman Petani (X_3) Terhadap Penjualan Padi Sawah dengan Sistem Tebas dan Non Tebas

Hasil analisis dan pengujian komputasi menunjukkan bahwa pengalaman bertani (X_3) berpengaruh nyata terhadap penjualan padi sawah dengan sistem tebasan dan non tebasan dengan nilai parameter dugaan sebesar -0,205. Nilai parameter dugaan tersebut bernilai negatif dan menunjukkan nilai *odds ratio* sebesar 0,815 yang berarti bahwa rasio peluang petani terhadap penjualan padi sawah dengan non tebasan lebih tinggi sebesar 0,815 kali dibandingkan dengan penjualan padi sawah dengan tebasan.

Hal ini disebabkan karena petani memiliki pengalaman bertani yang tinggi, mereka akan lebih terampil. Semakin lama pengalaman bertani seseorang maka keterampilan yang dimiliki akan lebih tinggi, misalnya dalam bercocok tanam padi sawah dari pengolahan sampai pengolahan hasil panen hal ini membutuhkan pengalaman yang lebih tinggi. Jika dibandingkan dengan petani yang memiliki pengalaman bertani yang lebih kecil.

Pengaruh Luas Lahan(X_4) Terhadap Penjualan Padi Sawah dengan Sistem Tebas dan Non Tebas

Hasil analisis dan pengujian komputasi menunjukkan bahwa luas lahan (X_4) berpengaruh nyata terhadap penjualan padi sawah dengan nilai parameter dugaan sebesar -0,002. Nilai parameter dugaan tersebut bernilai negatif dan menunjukkan nilai *odds ratio* sebesar 0,998 yang berarti bahwa rasio peluang penjualan padi sawah non tebasan 0,998 kali dibandingkan dengan penjualan padi sawah menggunakan tebasan. Hal ini menunjukkan, semakin luasnya lahan yang dimiliki petani, maka menyebabkan penyediaan waktu yang lebih banyak untuk mengelola lahan dan melakukan aktivitas usaha tani lainnya, dibandingkan dengan luas lahan yang sedikit.

Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja(X_5) Terhadap Penjualan Padi Sawah dengan Sistem Tebas dan Non Tebas

Hasil analisis dan pengujian komputasi menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap penjualan padi sawah dengan sistem tebasan dengan parameter dugaan sebesar 1,818. Nilai parameter tersebut bernilai positif dan menunjukkan nilai *odds ratio* sebesar 6,157 yang berarti bahwa rasio peluang penjualan padi sawah tebasan lebih tinggi 6,157 kali dibanding dengan penjualan padi sawah non tebasan.

Hal ini dikarenakan petani yang menggunakan tenaga kerja pada penjualan padi sawah dengan menggunakan sistem tebasan lebih banyak bahkan dari pengolahan lahan sampai panen masih menggunakan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak, dibandingkan dengan non tebasan yang hanya menggunakan tenaga kerja tidak sampai tahap pemanenan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem penjualan yang berlaku di daerah penelitian yaitu sistem penjualan tebasan dan non tebasan. Sebagian petani melakukan sistem penjualan padi dengan tebasan dan non tebasan dikarenakan disaat petani kesulitan mencari tenaga kerja bahkan kebutuhan yang mendesak petani melakukan penjualan dengan tebasan, selain itu petani juga menganggap sistem tebasan lebih praktis dan cepat memperoleh uang untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan non tebasan hasil panen padi cenderung untuk konsumsi sendiri atau disimpan untuk bulan selanjutnya demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2. Secara individu tingkat pendidikan (X_2), pengalaman petani (X_3), dan jumlah tenaga kerja (X_5) berpengaruh nyata terhadap penjualan padi sawah dengan sistem tebasan dan non tebasan. Sedangkan usia (X_1), dan luas lahan (X_4) tidak berpengaruh nyata terhadap penjualan padi sawah dengan sistem tebasan dan non tebasan

Saran

Berdasarkan kesimpulan, dirumuskan saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penyuluhan atau sosialisasi mengenai sistem penjualan dengan memberikan informasi harga pasar terbaru agar petani dapat mengetahui dan juga dapat benar-benar mempertimbangkan sistem penjualan yang dipilih.
2. Perlu penelitian lebih lanjut tentang pengaruh variabel-variabel yang belum dapat disimpulkan pengaruhnya pada analisis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, Anwas, 1982. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Alumni, Bandung.
- Amien, A. 2016 Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Petani Menggunakan Tebasan Serta Akad Salam Sebagai Alternatif Pembiayaan Pertanian Di Kab. Tasikmalaya Dan Kab. Garut.
- Arsyad, Lincoln. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Asmara Rosihan, Hanani Nuhfil dan Suryaningtyas Risma. 2011. *Analisis Usahatani Manggis dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Keputusan Petani Memasarkan Hasil Usahatani Manggis Dengan Sistem Ijon*. [Skripsi] Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Malang [ID] : Universitas Brawijaya
- Dewi, M.U, dan Moch, M.M. 2017. Pengaruh pengambilan keputusan petani pada sistem penjualan padi (*Oryza Sativa L.*) dalam upaya peningkatan pendapatan usahatani. Studi kasus di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.
- Dewi, R. K. dan Sudiartini. 1999. Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Sistem Penjualan Padi. *Jurnal Jurusan Sosial Ekonomi*. FP Universitas Udayana. Bali.
- Fauzi, N.F. 2014 Sistem Tebasan Pada Usahatani Padi Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Kabupaten Jember.
- Ghozali I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Aplikasi IBM SPSS versi 19*. Semarang [ID] : Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hermanto, Fadholi, 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Ida, Royani, Christina, S, 1998. *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Untuk Menanam Kubis Di Desa Kenteng, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang*. Skripsi FP Ukw, Salatiga.
- Kotler, P. 2005, 2009. *Manajemen Pemasaran (Terjemahan)*. Edisi kedua belas. PT. INDEX. Jakarta.
- Mamang, E. S. dan Sopiah. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Praktik Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LPES.
- Mulyono, Dede. 2010. *Kapasitas Tunda Jual Petani Padi Studi Kasus Di Boyolali, Jawa Tengah*. www.kedaulatanpangan.net.
- Rahman, Arif. 2010. *Strategi Dahsyat Marketing Mix*. Transmedia. Jakarta.
- Santoso, Djoko. 1999. *Perkembangan Teori Pemasaran*. PT. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Scoot, J.C, 1983. *Moral Ekonomi Petani*. LP3ES Anggota IKAPI. Jakarta
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 1988, 1995, 2002, 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Stanton, Agus. 1995. *Prinsip-Prinsip Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung..

- Suwartini, Maria, 1997. *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menanam Padi Jenis Lokal Di Desa Dlingo, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah. Skripsi FP UKSW Salatiga.*
- Ulrich Planch, 1990. *Sosiologi Pertanian.* Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Umar, H. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Windia, I W., A. Kusasi, I W. Widyantara, E. Lallo, dan I D. G. Agung, 1988, *Dampak Sistem Tebasan Terhadap Pengamanan Harga Dasar Kualitas Gabah dan Pendapatan Petani di Bali,* Dalam Majalah Ilmiah FP Unud, Denpasar, No. 12 Tahun VIII.
- Wiyono, S, dkk. 2015. *Laporan Kajian Regenerasi Petani.* Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan. Direktorat Kajian Strategis dan Kebijakan Pertanian, Institut Pertanian Bogor.